

# Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara

Made Suyasa<sup>\*)</sup>

## Abstrak

Sastra lisan merupakan media pengungkap ekspresi manusia yang hidup dan berkembang pada masyarakat pemilikinya. Sastra lisan sebagai fenomena budaya merupakan cerminan dari kandungan nilai yang hidup pada masyarakat di zamannya, karena itu nilai budaya tersebut sangat bersifat kontekstual. Masyarakat Sumbawa (Samawa) mempunyai karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, salah satunya dalam bentuk puisi (*lawas*).

*Lawas* dikenal luas pada masyarakat Samawa sejak zaman dahulu sampai saat ini. *Lawas* begitu melekat dalam kehidupan masyarakat *Samawa* sehingga *lawas* mempunyai berbagai bentuk ekspresi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. *Lawas* yang mempunyai berbagai bentuk ekspresi disajikan dalam berbagai konfigurasi. Disadari atau tidak oleh masyarakat pemilikinya ternyata dalam perkembangannya *lawas* telah melahirkan berbagai konfigurasi sebagai gambaran keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya orang lain yang dianggap masih sejalan dengan budaya *Samawa*. Konfigurasi ditunjukkan dalam bentuk (struktur), isi, dan penyajian *lawas*, seperti dalam penyajian *lawas* pada *sakeco*.

Konfigurasi yang terbangun dalam sastra lisan *lawas* mencerminkan gambaran budaya Nusantara sebagai wujud persahabatan dan berterimanya terhadap budaya lain. Bentuk *lawas* mempunyai kesamaan dengan pantun Bugis dan *patu'u* Bima ditunjukkan dari jumlah baris, yakni yang mempunyai bentuk tiga baris. Isi *lawas* sangat kontekstual. Peristiwa dalam berbagai lapisan masyarakat mampu terakomodasi dengan baik menjadikan *lawas* sebagai media persahabatan. *Lawas* sebagaimana sastra lisan yang lain ciri utama penyampaiannya dalam bentuk pertunjukkan seperti, *sakeco*, *ngumang*, *behero*, *saketa* yang memadukan berbagai peralatan seperti rebana *ode/rea*, *serunae*, *genang* dan sebagainya yang banyak digunakan oleh masyarakat di luar *Samawa*.

**Kata Kunci:** Sastra lisan, lawas, budaya

---

<sup>\*)</sup> Pengajar pada Universitas Muhammadiyah Mataram

## 1. Pengantar

Etnis Sumbawa (Samawa) mempunyai karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman dahulu, salah satunya dalam bentuk puisi lisan. Puisi lisan yang dikenal dengan nama *lawas* merupakan media komunikasi dan ekspresi bagi masyarakat pemiliknya. *Lawas* sebagai fenomena budaya merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup pada masyarakat di zamannya, karena itu nilai budaya tersebut sangat bersifat kontekstual.

*Lawas* sebagai salah satu bentuk sastra lisan dalam masyarakat Sumbawa (Samawa) merupakan fenomena kebudayaan yang akan tetap hadir di tengah-tengah masyarakatnya. Cerminan nilai budaya daerah telah digunakan dalam mengembangkan budaya nasional, sehingga menempatkan sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang harus dilestarikan. Maka sudah sepantasnyalah mendapatkan perhatian dari semua pihak untuk menindaklanjuti semua itu dalam berbagai bentuk kegiatan.

*Lawas* telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakatnya dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti saat menuai padi, karapan kerbau, upacara adat keagamaan seperti perkawinan dan sunatan, serta dalam berbagai bentuk hiburan. *Lawas* tidak dimiliki oleh perorangan tetapi merupakan milik bersama masyarakat sebagaimana sastra lisan yang hidup di daerah lain. Secara turun temurun *lawas* dalam penyampaian dinyanyikan baik oleh perorangan maupun kelompok yang disebut *balawas*. *Balawas* kemudian menjadi sebuah seni penyampaian *lawas* yang dipertunjukkan dihadapan orang banyak untuk keperluan upacara adat atau hiburan. *Balawas* di samping memanfaatkan *lawas* dan *temung* (tembang) ada juga memanfaatkan seni lain sebagai pendukungnya yakni seni musik. *Balawas* kemudian menjadi seni menyampaikan *lawas* yang

dikenal dalam bentuk *saketa*, *gandang*, *ngumang*, *sakeco*, *langko*, *badede*, dan *basual* (Suyasa, 2002:7).

Kehidupan sastra lisan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya (Tuloli,1991:2). Perubahan tersebut meliputi pola dan cara pandang tentang kehidupan, serta terbatasnya kemampuan masyarakat dalam menginterpretasikan warisan budaya yang diterimanya. Kemampuan yang terbatas pada masyarakat dalam mewarisi kekayaan budaya yang berupa sastra lisan serta adanya arus pengaruh dari luar akan menyebabkan hilangnya beberapa bentuk sastra serta terjadinya pergeseran makna, fungsi, dan timbulnya variasi bentuk. A.Teeuw (1984:330) mengatakan bahwa sastra lisan pun sering mempunyai dinamika intrinsik yang kuat sekali ataupun berubah akibat pengaruh asing (tulisi atau lisan). Sastra lisan di Indonesia sangat memungkinkan terjadinya perubahan, hal ini akibat gesekan antar budaya yang sangat tinggi walaupun pada beberapa ragam dasar barangkali bertahan lama. Disadari atau tidak oleh masyarakat pemiliknya ternyata dalam perkembangannya *lawas* telah melahirkan berbagai konfigurasi sebagai gambaran keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya orang lain yang dianggap masih sejalan dengan budaya Samawa. Konfigurasi ditunjukkan dalam bentuk (struktur), isi, dan penyajian *lawas*.

Konfigurasi yang terbangun dalam sastra lisan *lawas* mencerminkan gambaran budaya Nusantara sebagai wujud persahabatan dan berterimanya terhadap budaya lain. Bentuk *lawas* juga mempunyai beberapa kesamaan seperti dengan pantun Bugis dan patu'u Bima ditunjukkan dari jumlah baris yakni yang mempunyai betuk tiga baris. Isi *lawas* sangat kontekstual peristiwa dalam berbagai lapisan masyarakat mampu terakomodasi dengan baik menjadikan *lawas* sebagai media

komunikasi dan persahabatan. *Lawas* sebagai mana sastra lisan yang lain ciri utama penyampaiannya dalam bentuk pertunjukan lisan seperti, *balawas, sakeco, saketa, ngumang, gandang, langko, badede, basual* yang juga memadukan berbagai peralatan seperti rebana *ode/rea, serunae, genang* dan lain sebagainya yang punya kemiripan dengan daerah di luar *Samawa*.

Ekspresi sastra lisan *lawas* *Samawa* yang tercermin dalam bentuk, isi, dan penyajian *lawas* merupakan bagian dari sebuah gambaran konfigurasi budaya Nusantara yang perlu ditelusuri lebih jauh untuk mengetahui keberadaannya dalam masyarakat, proses perkembangannya, dan ragam penyampaiannya yang sangat kontekstual. Dalam konteks ini budaya sebagai wahana perekat antar masyarakat antar suku bangsa setidaknya mampu meminimalkan berbagai persoalan yang muncul dikemudian hari.

Dalam tulisan singkat ini penulis mencoba untuk mengangkat persoalan ini dengan harapan akan dapat memberikan informasi tentang keberadaan *lawas* *Samawa* dengan berbagai bentuk dan perkembangannya. Di samping itu, sebagai bentuk kepedulian kita terhadap keberadaan sastra lisan yang semakin lama semakin sedikitnya mendapat perhatian dari para peneliti sastra dan juga masyarakat pemiliknya termasuk pemerintah daerah. Sebagai bentuk kesadaran akan betapa besarnya sumbangan yang telah diberikan oleh sastra lisan (*lawas*) sejak zaman dahulu hingga saat ini dalam menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal dan nusantara.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Perjalanan Sejarah Sumbawa

Sumbawa adalah sebuah pulau yang ditempati oleh empat kabupaten dan satu kota madya, *lawas* tumbuh, hidup, dan berkembang di dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) yang dulunya menjadi satu kabupaten dan pada beberapa tahun yang lalu berpisah membentuk kabupaten sendiri yaitu KSB. Namun kedua kabupaten ini mempunyai sejarah perkembangan yang sama dan bahasa yang sama yakni bahasa Sumbawa, Kota Sumbawa Besar sebagai pusat pemerintahan pada zaman Kesultanan Sumbawa telah menjadi pusat peradaban kebudayaan Samawa, dan dari sinilah simpul-simpul budaya Samawa menyebar ke wilayah timur dan barat Sumbawa.

Beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa nama Sumbawa sudah dikenal dalam berita Cina tahun 1225 dari Chau-Ju-Kua yang menulis Chu-Fan-Chi, yang menyebut nama Sumbawa sebagai daerah taklukan kerajaan Kediri (Jawa). Dalam syair ke empat belas dari Negara Kertagama (1365) disebut nama tertinggi pulau Sumbawa yang telah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit seperti Taliwang, Dempo (Dompu), Sapi (Sape), Bhima (Bima), Ceran (seran, seteluk), Hutan (Utan). Nama Sumbawa juga muncul dalam Kidung Ranggalawe dan Kidung Pamancangah yang menyebut kuda-kuda Sumbawa (yakni di Kere Bima tepatnya di teluk Sanggar) bagus. Selain itu, dalam Kidung Pamancangah disebut pula tentang penguasa Bedahulu (Bedulu Bali) yang bernama Ki Pasung Grigis atas perintah Jawa mengadakan ekspedisi *Chambhawa* (Sumbawa). Catatan sejarah berlanjut ketika mulai masuknya Islam yang menurut Zollinger bahwa Islam masuk ke pulau Sumbawa antara tahun 1440-1450 dan agama ini tersiar dari Jawa.

Dalam Babad Lombok juga dikatakan bahwa Islam dari Jawa masuk ke Sumbawa, Dompu, dan Bima melalui Lombok, namun hal ini dibantah dalam Bo Mbojo (Kronik Bima) yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Bima via Makasar. Zollinger (1850) menyebut adanya interaksi yang cukup menarik di luar penduduk asli Sumbawa yakni adanya kehadiran sejumlah besar orang-orang Bugis, Makasar, dan Bajo yang berdiam di sepanjang pantai utara Sumbawa. Ligchvoet (1876) juga menyebutkan selain kedatangan orang Bugis dan Makasar ke pulau ini juga ke datangan orang Selayar, Mandar, dan Arab.

Sumbawa tampaknya menjadi daerah yang sangat menarik dan terbuka bagi setiap pendatang sehingga pulau ini menjadi semakin beragam penghuninya yakni dari berbagai suku bangsa. Lebih dari seperempat abad sebelum Ligchvoet dan Zollinger menyebut pula orang-orang asing lain di Sumbawa, misalnya dari Jawa, Bali, Sasak, dan Manggarai. Mereka adalah keturunan dari orang-orang yang datang pada abad sebelumnya (Syamsuddin, 1982:9). Seperti halnya dengan kesultanan Bima, kesultanan Sumbawa juga menjalin hubungan dan berorientasi ke utara yaitu Sulawesi (Makasar) yang ditindaklanjuti dengan perkawinan politik untuk mengimbangi apa yang dilakukan oleh kesultanan Bima. Di samping itu, hubungan dan orientasi kesultanan Sumbawa juga di arahkan ke barat semula menunjukkan perhatian ke Selaparang (Lombok) dimana Sumbawa sempat menguasai Lombok bagian timur namun harus berkompetisi dengan Bali yang akhirnya Sumbawa terdesak pada abad ke-18. Namun pada abad ke-19 setelah beberapa tahun Indonesia merdeka Sumbawa-Lombok bersatu kembali menjadi provinsi Nusa Tenggara Barat dengan ibu kotanya Mataram sampai saat ini.

## 2.2 Lawas sebagai Puisi Rakyat

Membicarakan sastra lisan sebagai sastra rakyat yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam masyarakatnya di wilayah Nusantara menjadi sangat menarik, mengingat bentuk ekspresi yang berbeda-beda. Menurut Hutomo (1991:60) dalam sastra lisan atau kesusastraan lisan ekspresi kesusastraan masyarakat sebenarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) sastra lisan yang lisan (murni) adalah sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan; dan (2) sastra lisan yang setengah lisan adalah sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain. Dalam sastra lisan murni seperti puisi rakyat disampaikan dengan dilagukan/diiramakan (menggunakan irama/tembang). Sastra lisan yang setengah lisan disampaikan dengan bantuan seni lain seperti gendang, rebana, gong, seruling, dan sebagainya. Dari segi *genre* atau jenis sastra lisan dapat berbentuk puisi rakyat, prosa rakyat, dan teater rakyat.

*Lawas* sebagai puisi rakyat dikatakan sebagai ciptaan manusia yang dilahirkan dan dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang menimbulkan rasa keindahan dan keharuan dalam lubuk jiwa manusia (Rayes, 1991:4). *Lawas* sebagai puisi rakyat hingga kini masih tetap menjadi bentuk ekspresi masyarakatnya sebagai milik bersama rakyat bersahaja secara turun-temurun (*folk literature*). Lalu Manca mengemukakan bahwa lawas dikatakan sama dengan sanjak yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang pujangga dari kota Lawas. *Lawas* dikatakan mendapat pengaruh “Elompugi” (*Elong Ugi*) syair Bugis. *Lawas* adalah syair yang terdiri dari (3,4,6) baris dan tiap barisnya terdiri dari delapan suku kata (Manca, 1984:34). Mengenai kata lawas yang diidentikkan dengan nama salah satu kota asal pujangga yang membawanya banyak budayawan Sumbawa menolak perkiraan itu,

karena *lawas* tumbuh, hidup dan berkembang dari bahasa Samawa. Sumarsono, dkk. dalam Kamus Sumbawa-Indonesia terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *lawas* adalah sejenis puisi tradisi khas Sumbawa, umumnya terdiri dari tiga baris, biasa dilisankan pada upacara-upacara tertentu (1985:75). Sebagai bentuk ekspresi yang paling dikenal dalam masyarakat, *lawas* merupakan cermin jiwa anak-anak, getar sukma muda-mudi, dan orang tua. Berdasarkan ekspresinya (kandungan isi) *lawas* dikenal sebagai *lawas tau ode* (anak-anak), *lawas taruna dadara* (muda-mudi), dan *lawas tau loka* (orang tua).

*Lawas Tau Ode*, *lawas* yang isinya tentang dunia anak-anak. *Lawas* anak-anak biasanya disampaikan sebagai bentuk ekspresi rasa kasih sayang seorang ibu atau kakak yang sedang mengasuh sang bayi, *lawas* jenis ini biasanya disampaikan saat akan menidurkannya.

<i>Dede intan mua dewa</i>	Duhai sayang duhai gusti
<i>Mua bulaeng tu tino</i>	Duhai emas yang di dulang
<i>Cante jina asi diri</i>	Sungguh pandai meratap diri

*Lawas Taruna-Dadara*, *lawas* yang isinya tentang perkenalan, percintaan, perpisahan, dan lain sebagainya.

<i>Ajan sumpama kulalo</i>	Seandainya aku bertandang
<i>Kutarepa bale andi</i>	Mampir di rumah adinda
<i>Beleng ke rua e nanta</i>	Adakah gerangan belas kasihan

*Lawas Tau Loka*, *lawas* yang isinya tentang nasehat atau pesan bersifat dedaktis yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau kepada yang lebih muda. *Lawas* ini biasanya berisikan ajaran moral, agama dan *lawas* ini sering dipakai untuk menasehati pasangan pengantin.



*Pati pelajar we ate*  
*Namun pina buat lenge*  
*Pola tu leng desa tau*

Patuhi ajaran wahai sukma  
 Jangan tunaikan laku buruk  
 Tahu diri dirantau orang

Lawas sebagai puisi rakyat yang hidup dalam masyarakat Samawa telah dijadikan sebagai *performing art* karena di dalam penyajian/ penyampaian *lawas* menggunakan irama lagu tertentu (temung) yang disesuaikan dengan bentuk penyampaiannya. Penyampaian *lawas* Samawa secara garis besar ada dua versi yang dikenal dengan versi *Ano Siyup* (daerah dibagian timur /tempat matahari terbit) dan versi *Ano Rawi* (daerah di bagian barat/ tempat matahari terbenam). Versi *Ano Siyup* berkembang di daerah tertentu yakni dibagian timur kabupaten Sumbawa (Empang, Pelampang, Moyo Hilir/Hulu, Kota Sumbawa), versi ini dalam penyampaian *lawas*-nya mempunyai irama yang sedikit lebih lambat. Sedangkan versi *Ano Rawi* berkembang di daerah bagian barat kabupaten Sumbawa meliputi Kecamatan Utan, Alas, dan daerah kecamatan di Kab. Sumbawa Barat (Taliwang, Seteluk, Jereweh), versi ini dalam penyampaian *lawas*-nya mempunyai irama yang lebih cepat, karena itu dalam penyapaian *lawas sakeco* yang menggunakan rebana versi ini biasanya memakai rebana *ode* yang suaranya lebih kecil dan melengking.

Penyampaian *lawas* ada dalam berbagai bentuk dengan *temung* dan ada dengan peralatan musik seperti rebana *ode*, *rea*, *serunae*, *gong genang*, bentuk penyampaian tersebut seperti, *balawas*, *gandang*, *saketa*, *ngumang*, *badede*, *basual*, *langko*, dan *sakeco*.

*Balawas*, bentuk penyampaian *lawas* dimana *lawas* yang disampaikan secara beramai-ramai oleh para wanita bianya dalam rangkaian perkawinan. *Lawas* yang biasanya disampaikan pada saat seperti ini disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan, seperti

pengantin sedang *barodak* (luluran) atau setelah akad nikah, resepsi perkawinan biasanya lawas yang dilantunkan adalah lawas muda-mudi dan *lawas* yang berisi nasehat.

*Gandang*, sekelompok muda-mudi yang melantunkan lawas dengan diiringi *serune* (seruling) atau pukulan alu. Jika *lawas* disampaikan dengan iringan seruling disebut *gandang* suling, sedangkan jika diiringi pukulan alu disebut *gandang nuja*.

*Saketa*, lawas yang dikumandangkan oleh sekelompok orang sebagai pernyataan kegirangan atau pembangkit semangat saat mengadakan permainan rakyat atau bergotong royong membangun rumah dan mengangkat kayu-kayu untuk menyemangati.

*Ngumang*, lawas yang disampaikan pada saat acara karapan kerbau dan berempuk (tarung tradisional ala Samawa) dimana bertujuan untuk menyemangati para peserta dan juga membangkitkan semangatnya dengan menyampaikan lawas.

*Badede*, menembangkan lawas yang ditujukan untuk anak menjelang tidur (menina bobokan). Lawas yang biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu atau kakak yang meninabobokan atau mengasuh bayi, dan lawas yang disampaikannya pun adalah lawas permohonan kepada Tuhan agar anak panjang umur, berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

*Basual*, berasal dari kata *sual* artinya soal, basual adalah menyampaikan soal yang berupa sampiran dari sebuah *lawas* dan mengharapkan jawaban berupa isi dari peserta yang hadir. *Basual* biasanya dilakukan oleh masyarakat Samawa pada saat gotong royong mengerjakan rumah atau sedang memotong padi di sawah atau setelah acara perkawinan berlangsung.

*Langko*, penyampaian *lawas* yang dilakukan oleh sekelompok pemuda dan sekelompok pemudi yang saling beradu *lawas* cinta. *Lawas* yang disampaikan dalam *langko* berbeda dengan *basual*, dimana saat *malangko lawas* yang disampaikan harus dijawab dengan *lawas* yang tidak kalang pentingnya adalah keindahan *temung*.

*Sakeco*, bentuk penyampaian *lawas* yang paling digemari oleh masyarakat Samawa karena isi dan bentuk penyampaiannya yang sangat komunikatif, dan *lawas* yang disampaikannya pun dari berbagai jenis dengan irama *temung* yang sangat variatif. *Sakeco* sebagai seni penyampaian *lawas* menggunakan rebana sebagai pengiringnya yang selalu menyesuaikan dengan irama *temung*. Berbagai konfigurasi telah terbangun di antara pilar-pilar yang membangun *lawas* sebagai puisi rakyat, apakah pilar berupa bentuk *lawas*, pilar isi yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dan juga muatan kepentingan, serta pilar yang berwujud penyampaian sebagai bentuk kedekatan *lawas* dengan masyarakatnya dalam menjalin komunikasi sekaligus sebagai media pewarisan puisi rakyat.

### **2.3 Tonggak Budaya Samawa**

*Lawas* yang dikenal luas dalam masyarakat Samawa tidak diketahui kapan kemunculannya sebagai sastra lisan yang hidup secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang penyebarannya dari mulut ke mulut. Menyadari akan keberadaannya sebagai sastra lisan, *lawas* sulit untuk ditelusuri kapan mulainya dan bagaimana awal mula bentuk dan pemanfaatannya oleh masyarakat Samawa. Data-data sejarah mengenai awal keberadaan *lawas* belum pernah dijumpai sampai saat ini (Rayes, 1991:3).

*Lawas* yang berinduk pada bahasa Samawa tak dapat pula diketahui kapan mulai pertumbuhannya di tengah-tengah masyarakat. Yang jelas ketika penduduk Sumbawa hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih primitif, di saat itulah bahasa Sumbawa awal mulanya tumbuh setelah melalui berbagai proses dan pembauran kebudayaan aneka suku bangsa yang menghuni *tana Samawa*. *Lawas* telah menjadi bagian dari bentuk ekspresi masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupannya, seakan *lawas* adalah tempat mereka berkeluh kesah, bersenda gurau, merekam berbagai peristiwa, merenungkan berbagai nilai-nilai kebijakan baik dalam bentuk petuah adat maupun agama.

Kehadirannya dalam kehidupan kultur manusia mula pertama hanya berperan sebagai alat ekspresi suasana batin manusia dan sebagai alat perekam peristiwa di seputar kehidupannya. Jika suasana batin manusia diliputi haru, sendu, gundah-gulana karena musibah atau datangnya bencana yang mengancam hidupnya maka untuk menanggulangnya dicurahkan perasaannya dalam bentuk kata-kata bertuah/mantra untuk mengusirnya. Mereka memberi jampi pada senjata yang mengawal hidupnya, mengadakan pemujaan lewat mantra-mantra untuk mengusir hal-hal yang menimbulkan marabahaya (Rayes, 1991:3). Gambaran di atas mengingatkan kita awal mula kepercayaan masyarakat pada animisme yang pernah ada pada masyarakat Samawa zaman dahulu. Agaknya inilah peran awal kemunculan *lawas* yang diawali dari mantra sebagai bentuk puisi yang dianggap paling tua di nusantara sejak kepercayaan animisme.

Sebagaimana salah satu ciri dari sastra lisan pada umumnya, *lawas* tidak dimiliki oleh perorangan tetapi merupakan milik bersama masyarakat (kolektif *Tau Samawa*) sebagai ciri dari masyarakat komunal.

Karena itu *lawas* hidup pada setiap hati masyarakat pemiliknya, paling tidak setiap penduduk yang menghuni kabupaten Sumbawa mengenal *lawas* sebagai puisi rakyat. Sebagai puisi rakyat, *lawas* dilantunkan ketika memasuki pintu rumah sang gadis yang akan dipinangnya.

<i>Kaling anar mo ku ngongko</i>	Dari tangga saya jongkok
<i>Santeris lawang ku sonap</i>	Selanjutnya pintu kulalui
<i>Pendi ke aku rua na</i>	Kasihaniilah diriku

Setelah *lawas* dilantunkan barulah rombongan dipersilahkan masuk rumah sang gadis dan pembicaraan pun diawali dengan bait-bait *lawas*. *Lawas* hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan mulai dari hiburan, upacara ritual adat hingga hajatan yang diselenggarakan pemerintah. *Lawas* telah menjadi salah satu bentuk pengungkapan maksud atau keinginan sekelompok orang. *Lawas* sering dipakai untuk memulai suatu pembicaraan, menyampaikan maksud dan juga menutup pembicaraan dalam sebuah pidato upacara adat atau resmi. Berikut contoh *lawas* menutup suatu pidato.

<i>Kaku ojong si parana</i>	Telah siap ku berpayung
<i>Tiris no ku beang basa</i>	Tak kan ku biarkan basah kuyup
<i>Ujan tampear ku keme</i>	Namun hujan lebat pun mengguyur
<i>Kadatang sangka</i>	Kuterima kedatangan anda
<i>ku angkang</i>	dengan terbuka
<i>Mole ku santuret kemang</i>	Pulang kami sertakan sekuntum bunga
<i>Lema mampis bawa rungan</i>	Supaya membawa berita yang harum

Peristiwa yang terekam lewat *lawas* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya dengan ekspresi dalam bentuk bahasa yang penuh daya puitik. Sebagai perekam peristiwa tidak sedikit cuplikan peristiwa, kritik terhadap ketidaknyamanan dalam kehidupan

bermasyarakat, sejarah, cerita tertuang begitu indah dan runut tersaji melalui *lawas tutir* seperti *Lalu Dia Lala Jinis, Merebat Bore, Kisah Batu Gong, Tanjung Menangis, Dadara Neseq* dan masih banyak yang lainnya. Jelaslah dalam hal ini, *lawas* telah menjadi media komunikasi dan sebagai tonggak kebudayaan masyarakat Samawa.

Ketika masyarakat Samawa mulai mengenal zaman tulisan, *lawas* mulai ditulis dengan satra jontal (huruf Sumbawa) yang mirip dengan aksara suku Bugis (Lontara), walaupun kebanyakan *lawas* yang ditulis adalah *lawas tutir* (cerita), silsilah, dan sejarah pahlawan sakti. *Lawas* yang ditulis dengan menggunakan aksara Sumbawa dalam lembaran daun lontar kemudian disimpan dalam tabung bambu yang dikenal dengan nama *bumung*. Karena disimpan dalam tabung bambu banyak lontar yang tidak terpelihara dengan baik sehingga lontar-lontar tersebut tidak lagi dapat dibaca untuk diketahui isinya.

Perkembangan *lawas* tidak hanya sampai pada merekam peristiwa saja, namun *lawas* ketika zaman tulisan oleh para seniman *lawas* juga menciptakan *lawas-lawas* keagamaan/*lawas* akhirat yang berisi pujian kepada Tuhan Yang Mahaesa dan keagungan/keluhuran agama Islam, *lawas* ini kemudian dikenal *lawas* pamuji. Di zaman Sultan Sumbawa, seorang ulama terkenal yang juga seniman *lawas*, Haji Muhammad Dea Kandhi, menciptakan *lawas* agama yang ditulis dengan huruf Arab. *Lawas* tersebut terkumpul dalam buku Pamuji yang sampai kini masih tersimpan pada keturunan beliau dan orang-orang tertentu. Di zaman sekarang ini sudah banyak kumpulan *lawas* yang sudah dicetak atau diterbitkan, baik yang diciptakan sekarang maupun yang dikumpulkan dari *lawas-lawas* yang pernah hidup di zaman lisan dahulu. Salah satu buku yang diterbitkan oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumbawa (2007) adalah karangan Usman Amin yang

berjudul *Kumpulan Lawas “Kukokat Lawas Siya”* yang memuat *Lawas Dunia & Pergaulan* serta *Lawas Akhirat & Keagamaan*.

*Lawas* sebagai sastra lisan dalam penyebarannya disampaikan dalam berbagai bentuk pertunjukan dalam berbagai kesempatan, sehingga lawas menjadi *performing art* yang selalu menarik penggemarnya untuk menyaksikan walaupun harus sampai semalam suntuk. Pertunjukan lawas telah menjadi bagian dari setiap acara kegiatan baik adat maupun acara-acara keagamaan atau acara resmi sehingga kurang lengkap tanpa kehadiran pertunjukan *lawas* terutama dalam bentuk *sakeco* yang banyak diminati masyarakatnya karena mampu menjadi media komunikasi yang efektif. Di kalangan pemerintah Daerah Sumbawa pertunjukan *lawas* telah lama dipakai sebagai media untuk memasyarakatkan program pemerintah mulai dari ABRI Masuk Desa, Keluarga Berencana, Kesehatan, P4, Kampanye Parpol, pariwisata, dan sebagainya. Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Samawa mewarnai perkembangan *lawas* dan begitu pula sebaliknya *lawas* telah menjadi bagian dari tonggak kehidupan masyarakatnya.

## **2.4 Konfigurasi Budaya Nusantara**

Menyimak perjalanan sejarah Sumbawa di masa lalu jelaslah bahwa interaksi masyarakat Sumbawa dengan orang-orang luar sudah berlangsung berabad-abad. Hubungan itu tentu saja dilakukan oleh suku-suku bangsa ini, baik di pulau Sumbawa sendiri maupun antar suku dan pulau maka berlangsunglah silih berganti antara kompetisi dan konflik, meskipun terjadi pula eksplorasi dan kooperasi. Cara-cara hidup yang masih eksklusif dari masing-masing kelompok etnis yang dianggap mempersulit interaksi kooperatif terbukti mampu dicairkan melalui

kreasi-kreasi budaya. Akulturasi budaya yang begitu lama pada masyarakat Sumbawa kini telah menghasilkan berbagai konfigurasi budaya yang bernuansa etnis nusantara. Konfigurasi dalam konteks ini adalah wujud dari hasil perpaduan budaya yang dihadirkan dalam bidang seni khususnya pada puisi rakyat Sumbawa yang berupa lawas.

Pengaruh dan gesekan kehidupan masyarakat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, hingga terjadinya keinginan untuk tukar-menukar dan saling mempengaruhi kebudayaan. Ini terjadi dalam bentuk puisi rakyat Sumbawa dimana bentuk lawas tiga baris sebagai pengaruh puisi lisan Bugis yakni “Elong, Kelong” yang sampai kini masih bertahan pada kolektif Bugis di beberapa wilayah pesisir pantai di NTB (Sumbawa, Bima, Dompu, dan Lombok). Pengaruh bentuk ini dapat dibandingkan pada contoh berikut.

<i>Ketengero muiita</i>	Lihatlah bulan itu
<i>Aliliq alibunna</i>	Lingkarannya bundar
<i>Atikkuq rilaling</i> (Bugis)	Begitu pula hatiku di dalamnya
<i>Kele tau barang kayu</i>	Walaupun orang itu tidak dikenal
<i>Lamento sanyaman ate</i>	Kalau dia baik budinya
<i>Benansi sanak parana</i>	Itulah dia saudara kita
(Samawa)	

Dari data di atas kedekatan kedua bentuk puisi rakyat tersebut tampak dalam urutan penyampaian maksud dimana pada baris ke tiga menjadikan simpulan dari bait tersebut. Jika diperhatikan dari jumlah suku kata setiap barisnya tidaklah sama jumlah suku kata dalam *lawas* rata-rata 8 suku kata sedang *elong* rata-rata 7 suku kata. Kerajaan budaya Makasar (Goa) yang sudah lama (tahun 1600-an) memasuki Kesultanan Sumbawa, dalam hubungan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya interfensi budaya dan di samping adanya persebaran yang



merata pada orang-orang Bugis di wilayah Sumbawa yang mempercepat proses pembauran.

Mengingat tingginya interaksi *tau Samawa* dengan penduduk pendatang yang dengan segala tingkah polahnya telah menjadi inspirasi bagi para seniman (tukang lawas) dalam menciptakan *lawas*. Berbagai cerita berkembang dalam pergaulan antar komunitas, ia saling menjaga hubungan baik dalam kerangka menciptakan kedamaian di *tana Samawa* maka terciptalah sebuah *lawas tutir* (prosa liris) Kisah Batu Gong gubahan Haji Maswarang dari Desa Pamulung, Sumbawa. Kisah Batu Gong menceritakan dua sahabat yakni Garantung dari Makasar dan Kaki Ranggo dari Bali yang sama-sama terdampar di Labuhan Padi, tepatnya di Desa Orong Bawa di wilayah Kecamatan Utan mereka bersepakat menjadi sahabat untuk saling membantu membangun tana Samawa. Untuk mengenang persahabatan mereka lalu membangun sebuah tempat yang bernama Batu Gong di sana ada sekumpulan batu yang berbentuk seperti gong besar yang dikelilingi oleh batu-batu kecil yang melambangkan persatuan seolah isi lawas tersebut membangun sebuah konfigurasi budaya Nusantara di tana Samawa. Berikut kutipan salah satu bait Kisah Batu Gong yang disampaikan dalam Sakeco.

-----  
*Kajiranan po sia e*  
*Mufakat tau telu nan*  
*Beling koa Kaki Ranggo*  
*Oe Garantung balong ate*  
*Saboe pangeto mu balong*  
*Coba tupina batu gong*  
*Ada detu bilin mate*  
*Lemanaka(ta) lupa kita*  
*Dadi sajara pang mudi*  
*Masa si era ya bangun*  
*Dadi tokal pariwisata*

-----  
 Setelah itu ya Tuan  
 Bermufakat mereka bertiga  
 Kaki Ranggo berkata  
 Wahai Garantung yang baik hati  
 Mari amalkan pengetahuanmu  
 Coba kita buat batu gong  
 Agar ada yang kita tinggalkan mati  
 Kita tidak akan dilupakan  
 Nantinya akan menjadi sejarah  
 Diakhir masa nanti dibangun  
 Jadi tempat pariwisata

---

*Kunjungan ling s area tau* Di datangi oleh semua orang

---

Batu Gong hingga saat ini menjadi sebuah tempat pariwisata di Sumbawa yang ramai dikunjungi wisatawan, seolah-olah magnet Batu Gong yang terpancar dari dua sahabat berbeda suku dan agama telah lama menanamkan semangat persatuan dan kebersamaan dengan menyingkirkan perbedaan yang ada. Inilah sebuah gambaran toleransi yang telah dibangun melalui media seni berupa *lawas*.

*Lawas-lawas* yang disampaikan dalam *sakeco* memang penuh dengan pesan, sindiran, ejekan, dan terkadang lucu dan porno yang membuat para pendengar tersenyum sipu. Memang *lawas* yang dipertunjukkan sangat kontekstual dari segi isi, penanggap *sakeco* dapat memesan sesuatu kepada tukang *lawas* agar keinginan pemesan bisa disampaikan kepada penonton melalui pertunjukan *lawas*. Tukang *lawas* sangat menguasai formula *lawas*, yakni kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengemukakan ide pokok tertentu (Lord, 1976:30).

Pewarisan *lawas* sebagai puisi lisan dilakukan dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu, pengaruh dan kemajuan zaman menyebabkan pewarisan disampaikan melalui seni pertunjukan. Pewarisan puisi lisan dalam masyarakat Sumbawa kini dilakukan dalam bentuk seni pertunjukan seperti pada *sakeco*. *Sakeco* muncul sebagai seni pertunjukan merupakan bentuk perkembangan dari *Ratif* yang melantunkan lagu-lagu yang bernafaskan Islam yang diiringi pukulan rebana. Mengingat *ratif* yang penuh dakwah menjadikan penonton kurang terhibur karena syair-syair yang dilantunkan diambil dari Kitab *Hadroh* yang berbahasa Arab. *Ratif* yang penuh dakwah menyebabkan penonton (pendengar) kurang mendapat hiburan yang sifatnya gembira

atau lucu, hal ini menyebabkan kehadiran lawas sebagai seni pertunjukan lawas mendapat tempat di hati masyarakat.

Pertunjukan sakeco pertama kali dimainkan oleh dua orang tukang lawas dari daerah ano rawi (Taliwang) bernama Zakaria dan Syamsuddin. Kedua orang ini selalu tampil melantunkan lawas-lawas Samawa dengan iringan rebana, pasangan ini dikenal dengan nama Sake (panggilan untuk Zakaria) dan Co (panggilan untuk Syamsuddin) yang kemudian Sake dan Co menjadi sebuah kata yaitu Sakeco. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa kata sakeco telah ada sebelum masuknya Islam ke *tana* Samawa dan tidak mungkin istilah tersebut bentukan dari nama dua orang tersebut. Kata *sakeco* dalam tuturan sehari-hari bahasa Sumbawa tidak ada selain digunakan untuk istilah tersebut, karena itu kata sakeco perlu ditelusuri lebih jauh keberadaannya. Seni pertunjukan ini mendapat pengaruh Melayu dan Arab yang merupakan konfigurasi budaya Nusantara. Seni tabuh berupa rebana dapat kita jumpai hampir di semua daerah di Indonesia dan sejenis sakeco dapat juga kita temui dalam seni Kentrung di Jawa Timur.

Sakeco dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat *wong cilik*. Kehidupan pertunjukan sakeco ditunjang oleh penanggapnya, tidak ada penjualan tiket dan jauh dari seni komersial. Dalam pertunjukan lawas sakeco antara pemain dengan penonton seakan tidak ada jarak, ikatan emosional pemain dan penonton begitu dekat. Sakeco dalam pertunjukannya menampilkan cerita rakyat berupa legenda, peristiwa sejarah atau kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat yang digubah ke dalam lawas tutir (cerita). Tutir yang berupa lawas disampaikan menggunakan temung yang disesuaikan dengan isi tutir itu sendiri sedih, gembira mereka sampaikan dengan penuh ekspresi. Selain itu dalam masyarakat

Samawa juga dikenal seni bakelong, bentuk penyampaian elong (Bugis) yang juga dipadukan dengan lawas Samawa. Seni pertunjukan ini juga cukup diminati oleh masyarakat Sumbawa. Seni pertunjukan di Nusantara telah mampu tumbuh dan beralkulturasi di daerah baru sebagai wujud keindonesian.

### 3. Penutup

*Lawas* sebagai salah satu bentuk sastra lisan dalam masyarakat Sumbawa (Samawa) merupakan fenomena kebudayaan yang akan tetap hadir di tengah-tengah masyarakatnya. Sebagai hasil budaya *lawas* merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup di zamannya, karena itu nilai budaya tersebut bersifat universal dan kontekstual. *Lawas* sebagai ekspresi masyarakat Samawa telah menyajikan sebuah konfigurasi budaya. Disadari atau tidak oleh masyarakat pemiliknya ternyata dalam perkembangannya *lawas* telah melahirkan berbagai konfigurasi sebagai gambaran keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya orang lain yang dianggap masih sejalan dengan budaya *Samawa*. Konfigurasi ditunjukkan dalam bentuk (struktur), isi, dan penyajian *lawas*. Pewarisan lawas sebagai puisi lisan dilakukan dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu, pengaruh dan kemajuan zaman menyebabkan pewarisan disampaikan melalui seni pertunjukan. Pewarisan puisi lisan dalam masyarakat Sumbawa kini dilakukan dalam salah satu bentuk seni pertunjukan yaitu sakeco.

### Daftar Pustaka

- Amin, Usman. 2007. *Kukokat Lawas Siya (Kumpulan Lawas Sumbawa)*. Sumbawa: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah.
- Bahri, Syaiful. 2008. *Distribusi dan Pemetaan Bentuk/Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat T tutur Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa*. Mataram: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdikbud, NTB. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang : Mitra Alam Sejati.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York : Atheneum.
- Manca, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Lalu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Surabaya: Rinta.
- Noorduyn, J. (terjemahan Muslimin Jasin). 2007. *Sejarah Sumbawa*. Yogyakarta: RIAK (Riset Informasi dan Arsip Kenegaraan).
- Rayes, Dinullah. 1991. *Makalah, Lawas Puisi Lisan Tradisional Salah Satu Pilar Kesenian Daerah Sumbawa*.
- Sabriah. 1994/1995. *Makalah, Nilai Relegi dalam Elong Ugi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Syamsuddin, Helius. 1982. *Makalah, Hubungan Antar Pulau dan Interaksi Antar Suku Bangsa*.
- Suyasa, Made. 2002. *Tesis, Wacana Seni Balawas dalam Masyarakat Samawa*. Denpasar: Program Pascasarjana Univ. Udayana.